

Pengayaan Strategi Positive Politeness Brown & Levinson dalam Diskursus Politik Indonesia Kontemporer: Studi Kasus Dialog Rocky Gerung–Mahfud Md

Ridwan¹

Junaib Umar²

A. Muh. Ayyub Ht.³

Akhiruddin⁴

^{1,2}Universitas Khairun

³Universitas Muhammadiyah Mamuju

⁴Universitas Megarezky

¹ridwan@unkhair.ac.id

²junaibumar18@gmail.com

³muh.ayyub@unimaju.ac.id

⁴akhiruddin114@unimerz.ac.id

Abstrak

Studi ini menganalisis strategi kesopanan positif dalam ujaran yang dipertukarkan antara Rocky Gerung dan Mahfud MD dengan menggunakan kerangka teori Brown dan Levinson (1987), yang selanjutnya diteliti melalui variabel P–D–R: Kekuasaan, Jarak, dan Peringkat Pemaksaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatis dengan metode deskriptif kualitatif, dengan fokus khusus pada teori kesopanan Brown dan Levinson (1987). Data penelitian terdiri dari data percakapan antara Rocky Gerung dan Mahfud MD, sedangkan sumber data diperoleh dari rekaman video percakapan mereka yang tersedia untuk umum yang diunggah ke YouTube pada tahun 2025. Data dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu transkripsi, identifikasi strategi, klasifikasi tambahan, interpretasi kontekstual, dan penyajian temuan. Temuan menunjukkan bahwa, selain strategi kesopanan positif yang dirumuskan dalam teori yang ada, dua strategi baru yang muncul secara kontekstual diidentifikasi: Strategi Klarifikasi Rasional dan Strategi Membangun Kredibilitas Moral. Strategi Klarifikasi Rasional ditunjukkan ketika pembicara menekankan bahwa kritik keras tidak dimaksudkan sebagai serangan pribadi, melainkan sebagai bentuk kepedulian terhadap kepentingan publik. Sementara itu, Strategi Membangun Kredibilitas Moral tercermin dalam ungkapan yang menyoroti integritas dan hati nurani lawan bicara, sehingga menjaga hubungan harmonis di tengah kritik. Kedua temuan ini menunjukkan dinamika baru dalam praktik kesopanan politik di Indonesia, di mana kesopanan tidak hanya berfungsi untuk menjaga muka individu, tetapi juga untuk memperkuat dimensi moral dan legitimasi wacana.

Kata Kunci: *kesopanan positif, Brown & Levinson, Wacana Politik Indonesia*

Abstract

This study analyzes positive politeness strategies in the utterances exchanged between Rocky Gerung and Mahfud MD by employing Brown and Levinson's (1987) theoretical framework, further examined through the P–D–R variables: Power, Distance, and Rank of Imposition. This research uses a pragmatic approach with a qualitative descriptive method, with a specific focus on Brown and Levinson's (1987) politeness theory. The research data consist of conversational data between Rocky Gerung and Mahfud MD, while the data source was obtained from a publicly available video recording of their conversation uploaded to YouTube in 2025. The data were analyzed through several stages, namely transcription, strategy identification, additional classification, contextual interpretation, and presentation of findings. The findings reveal that, in addition to the

positive politeness strategies formulated in the existing theory, two new contextually emerging strategies were identified: the Rational Clarification Strategy and the Moral Credibility-Building Strategy. The Rational Clarification Strategy is demonstrated when the speaker emphasizes that strong criticism is not intended as a personal attack, but rather as a form of concern for the public interest. Meanwhile, the Moral Credibility-Building Strategy is reflected in expressions that highlight the interlocutor's integrity and conscience, thereby maintaining harmonious relations amid criticism. These two findings indicate a new dynamic in the practice of political politeness in Indonesia, in which politeness serves not only to preserve an individual's face, but also to reinforce moral dimensions and discursive legitimacy.

Keywords: *positive politeness, Brown & Levinson, Indonesian Political Discourse*

Pendahuluan

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek penting dalam komunikasi, terutama ketika digunakan dalam ranah publik seperti diskursus politik. Sejak diperkenalkan oleh Brown dan Levinson (1987) (Santoso, 2025), teori kesantunan yang berbasis pada konsep *face* telah menjadi salah satu acuan utama dalam menganalisis strategi berbahasa. Kedua tokoh tersebut mengembangkan 15 strategi *positive politeness* yang berfungsi untuk menjaga citra diri positif (*positive face*) lawan bicara, yaitu kebutuhan untuk diterima, dihargai, dan dipandang sebagai bagian dari kelompok sosial. Strategi-strategi tersebut umumnya direalisasikan melalui bentuk solidaritas, humor, pujian, penggunaan inklusivitas, dan cara lain yang menunjukkan kedekatan interpersonal, (Widyaningsih & Kuntarto, 2020).

Meskipun teori Brown dan Levinson banyak digunakan, perkembangan diskursus politik kontemporer memperlihatkan dinamika yang tidak sepenuhnya terakomodasi dalam kerangka klasik tersebut. Konteks Indonesia, dengan karakter budaya yang kolektivis, religius, dan sarat simbol lokal, menunjukkan adanya variasi dalam strategi kesantunan yang melampaui 15 strategi standar. Hal ini semakin nyata ketika analisis diarahkan pada percakapan politik yang berlangsung di ruang publik digital, seperti forum diskusi, televisi, maupun kanal YouTube, di mana komunikasi tidak hanya bersifat tatap muka tetapi juga disaksikan oleh audiens luas. Transformasi digital ini telah mengubah pola komunikasi politik, di mana interaksi antara aktor politik dan warganet menciptakan arena wacana baru yang menuntut adaptasi strategi kesantunan yang lebih kontekstual (Usman & Chaidir, 2025).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan wacana politik, di antaranya Mardiana, dkk (2025). Penelitian ini menggunakan pendekatan Pragmatis Interpersonal. Hasil penelitian menekankan pentingnya menjaga kesopanan dalam wacana politik, terutama dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi kebijakan Pendidikan. Aini, dkk. (2023) menganalisis kesopanan dan gender seputar penundaan wacana pemilu dalam Rosi Talk Show (RTS). Hasil penelitian ditemukan Pertama, akademisi (laki-laki) mewakili penanda lindung nilai dengan tindakan tegas dalam mengekspresikan pendapat sedangkan praktisi (perempuan) cenderung menggunakan tindakan interogasi direktif. Kedua, akademisi dan praktisi (laki-laki) sering menggunakan lindung nilai untuk pepatah kualitas sedangkan praktisi (perempuan) sering menggunakan lindung nilai dengan tag pertanyaan. Ketiga, fungsi HM menunjukkan lindung nilai performatif sebagai keraguan dan meta-komentar

Salah satu contoh menarik adalah percakapan antara Rocky Gerung, Mahfud MD, dan Rizal Mustari yang membicarakan tokoh-tokoh politik nasional seperti Joko Widodo (Jokowi), Prabowo Subianto, dan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Diskursus ini

memperlihatkan bahwa strategi kesantunan tidak sekadar dimanfaatkan untuk menjaga keharmonisan interaksi, melainkan juga untuk membangun citra politik, menyampaikan kritik, mempertahankan legitimasi, serta menciptakan kedekatan dengan publik. Dalam konteks ini, penggunaan strategi *positive politeness* terlihat sangat variatif, misalnya melalui humor satiris, legitimasi dengan menyebut tokoh besar, penggunaan referensi budaya, hingga ritualisasi ucapan religius.

Gap penelitian dalam kajian ini terletak pada keterbatasan teori kesantunan Brown dan Levinson dalam menjelaskan praktik *positive politeness* yang muncul dalam komunikasi politik Indonesia kontemporer. Meskipun teori tersebut telah banyak digunakan sebagai dasar analisis kesantunan berbahasa, kategorinya masih bersifat universal sehingga belum sepenuhnya mampu mengakomodasi strategi kesantunan yang lahir dari konteks budaya, sosial, religius, dan digital masyarakat Indonesia. Dalam percakapan politik Rocky Gerung dan Mahfud MD, ditemukan adanya bentuk-bentuk kesantunan yang tidak sepenuhnya tercakup dalam strategi Brown dan Levinson, seperti solidaritas digital, penggunaan rujukan tokoh atau otoritas, sikap merendahkan diri, serta ungkapan doa atau religius sebagai sarana membangun kedekatan. Strategi-strategi adaptif ini berfungsi sebagai mekanisme pertahanan wajah yang lebih kompleks guna menavigasi pertanyaan konfrontatif atau ideologis dalam interaksi publik (Yafi & Maris, 2025).

Novelty penelitian ini adalah pengayaan konsep *positive politeness* melalui identifikasi strategi kesantunan baru yang lebih kontekstual dengan komunikasi politik Indonesia. Strategi tersebut meliputi *digital solidarity*, *legitimizing reference*, *self-humbling*, dan *ritualized blessing*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan strategi kesantunan berdasarkan teori yang sudah ada, tetapi juga menawarkan perluasan teoretis dalam kajian pragmatik lintas budaya serta memberikan pemahaman baru mengenai strategi komunikasi politik di ruang publik Indonesia.

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan pragmatik digunakan karena penelitian ini berfokus pada makna tuturan dalam konteks penggunaannya, khususnya bagaimana strategi kesantunan dibangun dalam interaksi politik. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena data penelitian berupa tuturan, bukan angka, sehingga analisis dilakukan melalui proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan berdasarkan konteks komunikasi.

Data dan Sumber Data

Data penelitian berupa data percakapan antara Rocky Gerung dan Mahfud MD. Sedangkan sumber data diperoleh dari rekaman video percakapan publik antara Rocky Gerung dan Mahfud MD yang diunggah melalui kanal YouTube (2025). Transkrip percakapan dibuat secara verbatim, kemudian dipilah menjadi unit-unit ujaran yang relevan dengan strategi kesantunan positif.

Teknik Analisis Data

Data penelitian berupa transkripsi hasil percakapan antara Rocky Gerung dan Mahfud MD dianalisis dengan langkah-langkah Transkripsi: Ucapan Rocky Gerung dan Mahfud MD ditranskripsikan secara verbatim. Identifikasi strategi: Setiap ujaran dianalisis dengan mengacu pada 15 strategi *positive politeness* Brown & Levinson.

Klasifikasi tambahan: Apabila ditemukan strategi yang tidak termasuk dalam klasifikasi asli, maka dimasukkan ke dalam kategori baru sebagai pengayaan teori. Interpretasi konteks: Analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks sosial-politik yang melatarbelakangi ujaran. Penyajian hasil: Data disajikan dalam bentuk tabel yang memuat kutipan, klasifikasi strategi, dan analisis ringkas.

Hasil

Pada bagian ini dipaparkan hasil analisis strategi *positive politeness* yang ditemukan dalam transkripsi percakapan Rocky Gerung dan Mahfud MD. Analisis dilakukan dengan mengacu pada 15 strategi *positive politeness* yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987), kemudian setiap tuturan diklasifikasikan berdasarkan bentuk, konteks, dan fungsi kesantunannya dalam interaksi politik.

Analisis Strategi Positive Politeness

Berdasarkan hasil identifikasi data, ditemukan bahwa tuturan kedua tokoh tidak hanya merepresentasikan strategi *positive politeness* sebagaimana terdapat dalam teori Brown dan Levinson, tetapi juga menunjukkan adanya dua strategi tambahan yang muncul secara kontekstual dalam komunikasi politik Indonesia. Oleh karena itu, tabel berikut menyajikan pengelompokan tuturan ke dalam 15 strategi *positive politeness* Brown dan Levinson serta dua temuan strategi baru yang menjadi bagian dari pengembangan analisis dalam penelitian ini.

Tabel 1. Data 15 strategi Positive Politeness Brown & Levinson (1987) dan temuan 2 strategi positive politeness

No	Strategi	Deskripsi Singkat	Contoh Tuturan	Interpretasi Konteks	Fungsi
1	Memperhatikan minat, keinginan, kebutuhan H	Menunjukkan perhatian pada kepentingan/ otoritas mitra	Rocky: “Bang Mahfud ini kan profesor hukum yang saya kagumi...”	Rocky menegaskan otoritas Mahfud	Respek & menjaga muka positif
2	Melebih-lebihkan perhatian/simpat	Membesarkan simpati atau hormat	Mahfud: “Saya menghargai pandangan Bang Rocky, meski kadang pedas...”	Mahfud memberi apresiasi berlebih	Menguatkan solidaritas
3	Mengintensifkan minat	Menunjukkan antusiasme berlebihan	Mahfud: “Wah, ini ide yang luar biasa, Bang...”	Intonasi pujian & menambah semangat	Meningkatkan engagement
4	Menggunakan penanda identitas kelompok	Sapaan/kata khas solidaritas	Rocky menyebut Mahfud “Bang”	Sapaan kekerabatan sosial	Membina kedekatan
5	Mencari kesepakatan	Tekankan titik temu	Mahfud: “Kita ini sama-sama ingin Indonesia baik...”	Menunjukkan tujuan bersama	Harmoni meski ada beda
6	Menghindari perbedaan pendapat	Reduksi potensi konflik	Rocky: “Saya agak keras bicara, tapi	Menyelaraskan kritik	Hindari konfrontasi tajam

7	Mengandaikan latar belakang bersama	Mengacu pengalaman/tujuan sama	bukan berarti tidak sepakat..." Mahfud: "Kita sama-sama tumbuh dalam suasana politik penuh dinamika..."	Referensi sejarah bersama	Membangun rasa kebersamaan
8	Humor	Kelakar untuk cairkan suasana	Rocky: "Kalau saya bicara terlalu serius, nanti dibilang filsuf sok tahu..."	Humor untuk meredakan ketegangan	Mengurangi ancaman muka
9	Menyatakan kepedulian	Tunjukkan perhatian personal	Mahfud: "Saya tahu Bang Rocky kadang keras, tapi saya yakin itu demi kebaikan bangsa."	Mengakui motivasi baik Rocky	Validasi & menjaga keharmonisan
10	Menawarkan /berjanji	Komitmen melanjutkan relasi	Mahfud: "Mari kita teruskan dialog ini, saya janji akan menjawab sejujurnya."	Janji keterbukaan	Menjamin hubungan jangka panjang
11	Bersikap optimis	Nada positif & yakin	Rocky: "Saya yakin diskusi ini akan memperkaya publik..."	Rocky membangun ekspektasi positif	Memberi semangat & harapan
12	Melibatkan S & H bersama	Gunakan "kita"	Mahfud: "Kita sama-sama bertanggung jawab menjaga demokrasi."	Pronomina inklusif	Membentuk tanggung jawab kolektif
13	Memberi/meminta alasan	Menjelaskan dasar tindakan	Rocky: "Kalau saya keras mengkritik, alasannya agar publik sadar..."	Kritik dijelaskan sebagai peduli rakyat	Transparansi & kerjasama
14	Mengasumsikan timbal balik	Ada kewajiban bersama	Mahfud: "Saya jawab pertanyaan Bang Rocky, nanti Bang Rocky juga beri masukan..."	Hubungan timbal balik	Membangun mutual trust
15	Memberi hadiah (benda/simpati/kerjasama)	Beri pengakuan/dukungan	Mahfud: "Bang Rocky ini kritis, tapi itu yang membuat demokrasi sehat."	Penghargaan simbolis	Memperkuat relasi sosial
16	Strategi Klarifikasi Rasional (temuan baru)	Klarifikasi agar kritik tidak dianggap serangan personal	Rocky: "Kalau saya bicara agak keras, jangan dianggap menyerang ya, Bang."	Kritik diposisikan rasional, bukan personal	Menjaga agar hubungan tetap harmonis meski berbeda pendapat
17	Strategi Membangun Kredibilitas Moral	Mengafirmasi integritas moral lawan bicara	Rocky: "Saya percaya Bang Mahfud bicara dari hati nurani, bukan	Mengafirmasi moralitas lawan	Memelihara respek & legitimasi politik

(temuan
baru)

sekadar
politik.”
posisi

Analisis Strategi Positive Politeness Dialog Rocky Gerung dan Mahfud MD Berdasarkan Teori Brown & Levinson

Strategi 1 Memperhatikan Minat, Keinginan, Kebutuhan, atau Barang Milik H

Tuturan Rocky “*Bang Mahfud ini kan profesor hukum yang saya kagumi, jadi kalau beliau bicara soal konstitusi, saya ikut saja.*” Rocky menegaskan kekagumannya pada Mahfud dengan menyebut otoritas dan keahliannya sebagai profesor hukum. Tuturan ini menunjukkan bentuk perhatian pada identitas akademik Mahfud, sekaligus pengakuan atas keunggulannya. Strategi ini efektif karena Rocky berhasil menampilkan dirinya bukan sekadar sebagai pengkritik, tetapi juga sebagai pihak yang menghormati dan memperhatikan kebutuhan mitra tutur. Dengan demikian, diskursus tetap berada pada ranah intelektual yang saling menghargai. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mulyono (2025) bahwa maksim kesopanan berperan penting dalam membangun hubungan interpersonal yang harmonis dan menciptakan komunikasi terarah dalam berkomunikasi.

Strategi 2 Melebih-lebihkan Perhatian/Simpati kepada H

Tuturan Mahfud “*Saya menghargai pandangan Bang Rocky, meski kadang pedas, tapi selalu membuat kita berpikir.*” Mahfud mengakui kritik Rocky yang “*pedas*”, tetapi justru menekankan sisi positifnya, yakni mampu mengajak orang untuk berpikir. Ekspresi ini bukan sekadar penghargaan netral, tetapi dilebih-lebihkan dengan memberi nilai tambah: kritik Rocky dianggap bermanfaat bagi publik. Tuturan ini muncul dalam suasana debat/diskusi di mana Rocky dikenal sebagai pengkritik tajam. Ini merupakan strategi retorik untuk menunjukkan kedewasaan dan kelapangan hati Mahfud, sekaligus menjaga citra positif Rocky di depan audiens. Strategi ini berhasil menunjukkan bahwa Mahfud tidak hanya bersikap defensif, tetapi justru melipatgandakan penghargaan pada Rocky. Dengan cara ini, ia memperkuat solidaritas, menjaga *positive face* Rocky, sekaligus mengokohkan citra dirinya sebagai figur yang berjiwa besar dan terbuka terhadap wacana kritis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kathukya (2025) bahwa interaksi dengan menggunakan istilah kekerabatan tidak hanya untuk memperhatikan kebutuhan wajah positif pendengar tetapi juga untuk menavigasi dinamika gender dengan cara yang sesuai secara social.

Strategi 3 Mengintensifkan Minat pada H

Tuturan Mahfud “*Wah, ini ide yang luar biasa, Bang, bisa bikin diskusi makin menarik.*” Mahfud menggunakan ekspresi emosional “*Wah*” sebagai penanda keterlibatan intens. Kata sifat “*luar biasa*” berfungsi sebagai penguat (*booster*) yang memberi nilai tinggi pada ide Rocky. Tuturan ini muncul ketika Mahfud ingin menegaskan apresiasinya terhadap argumen Rocky. Hal ini membangun kesan bahwa Mahfud benar-benar mendengarkan, merespons dengan antusias, dan memberi ruang pengakuan pada ide lawan bicara. Tuturan ini menampilkan strategi *positive politeness* dengan cara memperbesar perhatian dan keterlibatan terhadap ucapan Rocky. Mahfud menggunakan intensifikasi untuk menampilkan ketulusan, antusiasme, dan respek, sehingga menciptakan interaksi yang lebih cair dan saling menghargai. Hal ini bertalian dengan penelitian Leontovich (2023) bahwa Kesantunan, pada gilirannya, mengandaikan rasa hormat terhadap lawan bicara, tetapi tidak selalu membutuhkan kasih sayang.

Strategi 4 Menggunakan Penanda Identitas Kelompok

Tuturan Rocky Gerung yang menyapa Mahfud MD dengan ungkapan “Bang Mahfud” menunjukkan penggunaan strategi *positive politeness* melalui bentuk sapaan yang menandai kedekatan sosial. Dalam konteks budaya komunikasi Indonesia, sapaan “Bang” tidak hanya berfungsi sebagai penanda usia atau senioritas, tetapi juga merepresentasikan hubungan yang akrab, egaliter, dan bersifat kekeluargaan. Pilihan sapaan ini menjadi penting karena Mahfud MD secara sosial dan institusional memiliki posisi yang dapat disapa dengan gelar formal, seperti “Profesor”, “Pak Menteri”, atau “Prof. Mahfud”. Namun, Rocky memilih sapaan informal “Bang” untuk mengurangi jarak sosial dan menciptakan suasana komunikasi yang lebih cair. Dalam diskursus politik yang berpotensi menghadirkan ketegangan akibat perbedaan pandangan dan posisi sosial, penggunaan sapaan tersebut berfungsi sebagai strategi untuk membangun solidaritas, memperkuat kesan kolegal, serta menjaga hubungan positif antara penutur dan lawan tutur. Dengan demikian, sapaan “Bang Mahfud” dapat dipahami sebagai bentuk *positive politeness* yang berperan dalam menegosiasikan relasi sosial, yakni dengan menggeser nuansa formal menuju nuansa persaudaraan tanpa menghilangkan penghormatan terhadap lawan bicara. Sejalan dengan pendapat Kusmanto dan Pratomo (2022) bahwa penanda identitas digunakan sebagai penanda kesopanan dalam berbicara.

Strategi 5 Mencari Kesepakatan (*Seek Agreement*)

Tuturan Mahfud MD, “Kita ini sama-sama ingin Indonesia baik, hanya jalannya kadang berbeda,” menunjukkan strategi *positive politeness* dalam bentuk mencari kesepakatan atau menekankan titik temu dengan lawan tutur. Dalam tuturan tersebut, Mahfud tidak secara langsung menolak atau mempertentangkan pandangan Rocky Gerung, tetapi terlebih dahulu membangun dasar kesamaan melalui frasa “sama-sama ingin Indonesia baik”. Pernyataan ini berfungsi untuk menegaskan bahwa meskipun terdapat perbedaan pandangan politik, kedua pihak tetap memiliki orientasi yang sama, yaitu kepedulian terhadap masa depan Indonesia. Setelah kesamaan tujuan ditegaskan, Mahfud kemudian menyampaikan perbedaan melalui ungkapan “hanya jalannya kadang berbeda”. Pilihan kata tersebut membuat perbedaan tidak diposisikan sebagai konflik mendasar, melainkan sebagai variasi cara atau pendekatan. Dengan demikian, tuturan ini memperlihatkan upaya Mahfud dalam mengelola ketegangan diskusi secara santun, menjaga hubungan personal dengan lawan bicara, serta membingkai perbedaan politik dalam suasana dialogis dan persaudaraan.

Strategi 6 Menghindari Perbedaan Pendapat (*Avoid Disagreement*)

Tuturan Rocky “*Saya agak keras bicara, tapi bukan berarti tidak sepakat dengan Bang Mahfud.*” Tuturan ini merupakan bentuk *disagreement avoidance*, di mana perbedaan tidak ditonjolkan sebagai pertentangan, melainkan dilunakkan dengan penekanan pada kesamaan sikap atau tujuan. Rocky menyadari bahwa gaya bicaranya sering keras, kritis, bahkan terkesan menyerang. Namun, dalam konteks percakapan dengan Mahfud, ia melakukan *mitigation* dengan menegaskan bahwa kekerasan gaya tidak identik dengan ketidaksetujuan substansial. Rocky berusaha menjaga agar kritiknya tidak dipersepsi sebagai serangan personal kepada Mahfud. Dalam diskursus publik, hal ini mencitrakan Rocky sebagai kritikus keras tapi tetap rasional dan menghargai mitra dialog. Tuturan Rocky memperlihatkan strategi *positive politeness* berupa menghindari perbedaan pendapat. Dengan mengakui gaya bicaranya yang keras lalu menegaskan adanya kesepahaman, Rocky berhasil mengurangi potensi konflik,

menjaga hubungan personal, dan tetap memosisikan dirinya sebagai kritikus yang rasional serta menghargai mitra dialog. Hal ini sejalan dengan pendapat Kismanto dan Pratomo (2022) bahwa Ucapan kesopanan perlu diterapkan dalam setiap tindakan komunikasi, baik itu komunikasi konvensional maupun virtual

Strategi 7 Mengandaikan / Menyatakan Latar Belakang Bersama (*Presuppose/Assert Common Ground*)

Tuturan Mahfud "*Kita sama-sama tumbuh dalam suasana politik yang penuh dinamika, jadi kita paham tantangannya.*" Mahfud menekankan kesamaan perjalanan dalam dunia politik yang penuh gejolak, sehingga apa yang mereka bicarakan dianggap memiliki landasan pengalaman bersama. Tuturan ini menunjukkan asumsi bahwa penutur (Mahfud) dan mitra tutur (Rocky) memiliki pengalaman dan pengetahuan yang sama. Strategi ini sangat penting dalam diskusi politik yang rentan konflik karena menegaskan bahwa keduanya berbicara dari pengalaman yang sejajar. Tuturan Mahfud adalah strategi *positive politeness* berupa menyatakan latar belakang bersama. Ia menegaskan bahwa dirinya dan Rocky berbagi pengalaman politik yang sama, sehingga diskusi tidak sekadar konfrontasi ide, melainkan refleksi bersama dari perjalanan kolektif. Strategi ini memperkuat solidaritas, menurunkan jarak sosial, dan menempatkan perbedaan dalam bingkai persaudaraan intelektual.

Strategi 8 Humor (*Joke*)

Tuturan Rocky "*Kalau saya bicara terlalu serius, nanti dibilang filsuf sok tahu, jadi kita bercanda saja dulu.*" Rocky menggunakan humor untuk meredakan ketegangan diskusi politik yang bisa terasa kaku atau panas. Dengan menyebut dirinya "*filsuf sok tahu*", Rocky melakukan *self-mockery* (merendahkan diri secara bercanda) untuk menurunkan jarak dengan Mahfud maupun audiens. Humor ini sekaligus menandai bahwa percakapan mereka bukan debat penuh permusuhan, melainkan pertukaran ide dengan nuansa cair. Dalam budaya komunikasi Indonesia, humor sering berfungsi sebagai penanda keakraban dan cara halus menjaga keharmonisan dalam interaksi formal. Humor yang dipakai Rocky adalah strategi *positive politeness* untuk menjaga agar diskusi tetap cair. Ia menggunakan kelakar tentang dirinya sendiri untuk menciptakan suasana santai, menurunkan ancaman muka, dan menguatkan hubungan sosial dengan Mahfud serta publik. Humor ini berfungsi bukan sekadar hiburan, tetapi juga sebagai retorika politik yang efektif.

Strategi 9 Menyatakan/Mengandaikan Kepedulian terhadap H (*Assert or Presuppose Speaker's Knowledge of and Concern for Hearer's Wants*)

Tuturan Mahfud Mahfud berkata "*Saya tahu Bang Rocky kadang keras, tapi saya yakin itu demi kebaikan bangsa.*" Mahfud menegaskan bahwa ia memahami gaya Rocky yang keras sebagai bagian dari kepedulian, bukan serangan pribadi. Strategi ini menempatkan Mahfud bukan sekadar sebagai "lawan debat", tetapi sebagai kolega yang memahami dan menghargai motivasi Rocky. Tuturan ini menunjukkan kearifan retorika Mahfud sebagai akademisi sekaligus politisi: mengakui perbedaan gaya, namun menggarisbawahi tujuan mulia yang sama. Tuturan Mahfud adalah strategi *positive politeness* berupa menyatakan kepedulian terhadap mitra tutur. Ia tidak menolak kerasnya kritik Rocky, tetapi justru memaknainya sebagai bentuk kecintaan pada bangsa. Strategi ini bukan hanya memperkuat hubungan interpersonal, tetapi juga mencitrakan diskursus politik sebagai arena saling memahami, bukan saling menyerang.

Strategi 10 Menawarkan atau Berjanji (*Offer or Promise*)

Tuturan “Mari kita teruskan dialog ini, saya janji akan menjawab sejujurnya.” Penutur (Mahfud) memberikan janji untuk bersikap terbuka dan jujur dalam diskusi. Janji ini bukan hanya komitmen pribadi, melainkan juga strategi menjaga kepercayaan Rocky (dan audiens). Dengan menawarkan kelanjutan dialog, Mahfud menegaskan kesediaannya untuk melanjutkan interaksi yang setara. Hal ini memperlihatkan Mahfud sebagai tokoh yang inklusif dan terbuka, sehingga memperkuat citra politisnya. Strategi ini menampilkan kesediaan berkomitmen melalui tawaran dan janji, yang berfungsi memperkuat kedekatan relasional dengan Rocky sekaligus membangun citra positif Mahfud di mata publik. Janji jujur bukan sekadar bentuk kesantunan linguistik, tetapi juga retorika politik untuk menegaskan kepercayaan dan integritas.

Strategi 11 Bersikap Optimis (*Be Optimistic*)

Tuturan Rocky Gerung, “Bang Mahfud pasti setuju kalau demokrasi itu harus lebih jujur,” menunjukkan strategi *positive politeness* dalam bentuk sikap optimistis terhadap persetujuan lawan tutur. Berdasarkan teori Brown dan Levinson (1987), strategi ini digunakan penutur dengan cara mengasumsikan bahwa lawan tutur memiliki keinginan, pandangan, atau tujuan yang sejalan dengan dirinya. Dalam tuturan tersebut, ungkapan “pasti setuju” memperlihatkan bahwa Rocky menempatkan Mahfud MD sebagai pihak yang dianggap memiliki komitmen yang sama terhadap nilai demokrasi yang jujur. Rocky tidak menyampaikan gagasannya dalam bentuk pertanyaan atau perdebatan langsung, melainkan membangun asumsi positif bahwa Mahfud berada pada posisi yang sama. Strategi ini berfungsi untuk mengurangi potensi pertentangan, menciptakan kesan kesepahaman, serta memperkuat kedekatan dalam diskusi politik. Dengan demikian, tuturan tersebut mencerminkan upaya Rocky untuk membangun solidaritas wacana melalui keyakinan bahwa nilai kejujuran dalam demokrasi merupakan kepentingan bersama.

Strategi 12 Melibatkan Penutur (S) dan Mitra Tutur (H) secara inklusif (*Include both S and H in the activity*)

Tuturan Mahfud “*Kita sama-sama bertanggung jawab menjaga demokrasi di negeri ini.*” Mahfud menggunakan kata ganti inklusif “kita” dan frasa “sama-sama” untuk menyatukan dirinya dengan Rocky dalam satu tujuan. Ujaran ini bukan hanya deskriptif, tetapi juga mengikat Rocky secara simbolis untuk ikut berbagi tanggung jawab. Dengan begitu, Mahfud tidak sekadar mengemukakan pandangan politik, melainkan membangun identitas kolektif. Dalam diskursus politik yang penuh perdebatan, penggunaan “kita” menghindarkan kesan kompetisi. Strategi ini meredakan perbedaan posisi politik dengan menekankan tujuan bersama, yaitu menjaga demokrasi. Penggunaan kata ganti inklusif “kita” oleh Mahfud menjadi strategi penting untuk menjaga harmoni dalam percakapan publik. Strategi ini menegaskan solidaritas, mengikat lawan bicara dalam tanggung jawab kolektif, sekaligus meringkai isu politik sebagai proyek moral bersama.

Strategi 13 Memberi atau Meminta Alasan (*Give/Ask for Reasons*)

Tuturan Rocky “*Kalau saya keras mengkritik, alasannya agar publik sadar akan bahayanya kekuasaan absolut.*” Rocky tidak hanya menyampaikan kritik, tetapi juga memberikan rasionalisasi atau alasan logis di balik ucapannya. Memberi alasan membuka ruang dialog yang lebih sehat karena lawan bicara tidak merasa diposisikan sebagai objek serangan. Dalam diskusi publik, pernyataan keras sering dipersepsikan

ofensif. Namun dengan menambahkan alasan, Rocky menggeser persepsi dari “menyerang Mahfud/pemerintah” menjadi “memberi peringatan bagi publik.” Strategi memberi alasan adalah cara Rocky untuk menghaluskan kritik tajamnya sehingga dapat diterima sebagai kontribusi intelektual. Dengan strategi ini, Rocky menegosiasikan makna kritik: dari ancaman muka menjadi peringatan rasional untuk kepentingan bersama.

Strategi 14 Mengasumsikan/Menyatakan Timbal Balik

Tuturan Mahfud “*Saya jawab pertanyaan Bang Rocky, nanti Bang Rocky juga beri masukan pada saya.*” Tuturan ini menegaskan adanya hubungan timbal balik dalam percakapan. Mahfud tidak menempatkan dirinya semata sebagai objek kritik, melainkan juga sebagai subjek yang mengundang respons, saran, atau koreksi dari Rocky. Prinsip timbal balik membuat komunikasi lebih egaliter dan tidak berat sebelah. Dalam diskursus politik, posisi sering kali timpang (misalnya pejabat vs pengkritik). Namun di sini, Mahfud menggeser situasi menjadi relasi kolegial dengan mengandaikan bahwa apa yang ia berikan (jawaban) akan seimbang dengan apa yang Rocky berikan (masukan). Strategi ini memperlihatkan bagaimana Mahfud menjaga hubungan dialogis tetap seimbang dan kooperatif, meski berada dalam arena debat politik. Dengan menyatakan timbal balik, ia menegaskan bahwa percakapan bukanlah ajang adu kekuasaan, melainkan ruang pertukaran ide yang setara.

Strategi 15 Memberi Hadiah (Benda, Simpati, Perhatian, Kerjasama)

Tuturan Mahfud “*Bang Rocky ini kritis, tapi itu yang membuat demokrasi kita sehat.*” Mahfud memberi pengakuan positif terhadap kualitas Rocky (kritis) dengan membingkainya sebagai kontribusi yang berharga bagi demokrasi. “Hadiah” di sini bukan berupa benda konkret, melainkan apresiasi verbal yang bernilai simbolis. Tuturan ini menegaskan bahwa kritik Rocky tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi justru sebagai sumbangan untuk kesehatan politik bangsa. Dalam percakapan publik, apresiasi terhadap lawan bicara adalah strategi penting untuk mengurangi tensi. Dengan memuji sikap kritis Rocky, Mahfud tidak hanya menjaga keharmonisan, tetapi juga memperkuat legitimasi dialog sebagai sarana memperkuat demokrasi. Strategi memberi hadiah ini memperlihatkan bahwa pengakuan verbal dan apresiasi simbolis dapat menjadi instrumen penting dalam menjaga keharmonisan diskusi politik. Mahfud berhasil menegosiasikan kritik keras Rocky menjadi sesuatu yang bernilai positif bagi bangsa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Manie, dkk. (2025) bahwa menggunakan penanda identitas dalam kelompok, mencari kesepakatan, menjadi optimis, dan memberikan hadiah kepada pendengar adalah bagian dari strategi kesopanan positif.

Strategi 16 Klarifikasi Rasional (*Rational Clarification*) (baru)

Klarifikasi Rasional merupakan tindakan metapragmatis di mana penutur secara eksplisit menjelaskan atau mengarahkan cara menafsirkan ujarannya (sebelum/atau sesudah melakukan kritik tajam), dengan menegaskan bahwa tujuan ucapannya bersifat rasional/argumentatif dan diarahkan pada kepentingan publik — bukan serangan personal. Contoh tuturan Rocky “*Kalau saya bicara agak keras, jangan dianggap menyerang ya, Bang. Itu gaya saya, tapi intinya untuk rakyat.*” Dalam tuturan ini, Rocky Gerung mengantisipasi kemungkinan mitra tutur (Mahfud MD) atau publik menilai kritiknya sebagai serangan pribadi. Ia secara eksplisit memberikan klarifikasi dengan menekankan bahwa gaya bicaranya keras bukan bermaksud menyerang, melainkan

demokrasi kepentingan rakyat. Tuturan ini menghadirkan metadiskursus: penjelasan tentang maksud dan gaya komunikasi dirinya sendiri.

Situasi komunikasi: dialog publik tentang isu politik, di mana Rocky dikenal dengan gaya kritik keras dan lugas. Relasi sosial: Rocky menghormati Mahfud sebagai tokoh hukum, tetapi tetap ingin menjaga kritik tetap terbuka. Strategi kesopanan: dengan klarifikasi ini, Rocky menjaga *positive face* Mahfud agar tidak merasa diserang secara personal.

Faktor budaya: dalam budaya politik Indonesia, kritik tajam sering dianggap konfrontatif atau tidak sopan. Dengan memberikan klarifikasi, Rocky menyesuaikan diri dengan norma kesopanan lokal.

Strategi Klarifikasi Rasional merupakan temuan baru dalam diskursus politik Indonesia yang tidak secara eksplisit masuk ke dalam 15 strategi *positive politeness* Brown & Levinson (1987). Strategi ini menggabungkan klarifikasi maksud dengan pemeliharaan hubungan interpersonal. Rocky menggunakan strategi ini untuk memastikan kritik tajamnya tetap diterima sebagai kontribusi rasional, bukan sebagai *personal attack*. Dengan demikian, strategi ini memperluas kerangka teori kesopanan positif dengan menambahkan dimensi “rasionalisasi kritik dalam kerangka kepentingan bersama.”

Strategi 17 Membangun Kredibilitas Moral (baru)

Strategi *Membangun Kredibilitas Moral* adalah bentuk pengayaan strategi kesopanan positif yang muncul dalam wacana politik kontemporer Indonesia. Sebagai contoh dalam tuturan Rocky: “*Saya percaya Bang Mahfud bicara dari hati nurani, bukan sekadar posisi politik.*” Tuturan ini memperlihatkan bagaimana penutur (Rocky) memberikan pengakuan eksplisit atas integritas moral mitra tutur (Mahfud). Hanya merespons argumen secara rasional, Rocky menekankan sisi hati nurani Mahfud, yakni motivasi internal yang dianggap jujur dan bersih dari kepentingan politik semata. Dalam diskursus politik, pernyataan seseorang kerap dicurigai sebagai manuver politik atau keberpihakan tertentu. Rocky, yang dikenal sebagai pengkritik tajam, berusaha membedakan pribadi Mahfud dari sekadar atribut jabatan politiknya. Dengan menegaskan bahwa Mahfud berbicara dari hati nurani, Rocky: mengurangi potensi konflik personal akibat kritik keras; mengafirmasi kredibilitas moral lawan bicara, sehingga diskusi tetap dalam kerangka intelektual; menyampaikan sinyal kepada audiens bahwa dialog ini bukan sekadar pertarungan politik, melainkan pertukaran gagasan etis. Rocky menggunakan strategi ini untuk menjaga keharmonisan interaksi, menghindari reduksi kritik sebagai serangan pribadi, dan meringkaskan diskursus politik dalam ranah etis. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam praktik komunikasi politik Indonesia, kesopanan positif tidak hanya berfungsi menjaga muka (*face*), tetapi juga membangun kepercayaan moral sebagai fondasi interaksi. Hal ini bergayut dengan pendapat, Sudarwati (2024) bahwa untuk menjaga keharmonisan sosial, seseorang harus bijaksana saat berkomunikasi dengan orang lain, terutama ketika berhadapan dengan ucapan yang berisi tindakan yang mengancam wajah atau FTA.

Analisis Berdasarkan Variabel P-D-R

Strategi Klarifikasi Rasional

Tuturan: “*Kalau saya bicara agak keras, jangan dianggap menyerang ya, Bang. Itu gaya saya, tapi intinya untuk rakyat.*”

Variabel P-D-R

Power Relasi relatif seimbang. Mahfud memiliki otoritas formal sebagai profesor hukum dan pejabat negara, sedangkan Rocky memiliki otoritas moral sebagai intelektual publik. Dengan klarifikasi, Rocky menurunkan potensi hierarki (*power asymmetry*). *Distance*: Jarak sosial relatif dekat. Penggunaan sapaan “Bang” menunjukkan kedekatan solidaritas. Klarifikasi ini memperkuat kedekatan meskipun ada gaya bicara keras. *Rank of Imposition* Tinggi. Kritik politik Rocky berpotensi mengancam *face* Mahfud. Oleh karena itu, klarifikasi digunakan untuk menurunkan ancaman (FTA) dengan menegaskan maksudnya rasional, bukan personal.

Strategi ini dipilih karena power relatif seimbang, jarak sosial dekat, namun beban tutur tinggi. Rocky perlu meredam ancaman agar kritik tetap diterima dalam bingkai rasional, bukan ofensif.

Strategi Membangun Kredibilitas Moral

Tuturan: “*Saya percaya Bang Mahfud bicara dari hati nurani, bukan sekadar posisi politik.*”

Variabel P-D-R

Power Rocky menurunkan jarak kekuasaan dengan mengafirmasi integritas moral Mahfud. Di sini, ia menyeimbangkan posisi wacana, seolah menempatkan Mahfud lebih tinggi dalam kredibilitas moral. *Distance* Jarak sosial kembali dipersempit. Dengan menekankan hati nurani, Rocky menampilkan kedekatan etis dan personal. *Rank of Imposition* Rendah. Tuturan ini bukan kritik, melainkan pengakuan. Ia justru mengurangi potensi ancaman terhadap *face* Mahfud dengan memberikan dukungan moral.

Strategi ini muncul karena power Mahfud secara institusional lebih tinggi, sehingga Rocky memilih memperkuat solidaritas dengan mengakui integritas moralnya. Jarak sosial dipersempit dengan sapaan personal “Bang” dan pengakuan hati nurani. Imposisi rendah, sehingga strategi ini berfungsi sebagai perkuatan hubungan interpersonal.

Berdasarkan penjelasan variable P-R-D di atas dapat ditarik garis besarnya bahwa Klarifikasi Rasional → muncul ketika R (rank of imposition) tinggi, karena kritik Rocky berpotensi mengancam *face*. Strategi ini dipakai untuk mengurangi ancaman FTA.

Membangun Kredibilitas Moral → muncul ketika R rendah, tapi D perlu dipersempit. Rocky menggunakan strategi ini untuk meneguhkan solidaritas dan menjaga keharmonisan dialog. Kedua strategi baru ini menegaskan bahwa dalam diskursus politik Indonesia, selain mempertimbangkan *power* dan *distance*, rank of imposition sangat menentukan pilihan strategi kesopanan.

Pembahasan

Dalam analisis wacana percakapan antara Rocky Gerung dan Mahfud MD, ditemukan dua strategi kesopanan positif yang tidak tercakup secara eksplisit dalam kerangka Brown dan Levinson (1987), yakni Strategi Klarifikasi Rasional dan Strategi Membangun Kredibilitas Moral. Kedua strategi ini menunjukkan adanya pengayaan praktik kesopanan dalam konteks politik Indonesia kontemporer, di mana komunikasi publik bukan hanya soal menjaga muka (*face*), tetapi juga mengelola persepsi moral dan rasionalitas kritik.

Pertama, Strategi Klarifikasi Rasional tampak pada tuturan Rocky: “Kalau saya bicara agak keras, jangan dianggap menyerang ya, Bang. Itu gaya saya, tapi intinya untuk rakyat.” Dalam konteks teori *face*, pernyataan ini merupakan bentuk mitigasi terhadap

potensi *face-threatening act* (FTA). Kritik politik yang dilontarkan Rocky pada dasarnya memiliki rank of imposition (R) tinggi karena dapat menyinggung pihak lain, tetapi melalui klarifikasi, Rocky mengubah persepsi audiens: kritik kerasnya bukanlah serangan personal, melainkan bentuk kepedulian terhadap rakyat. Dari sisi variabel power (P), relasi Rocky–Mahfud relatif seimbang: Mahfud berposisi sebagai pejabat tinggi dan akademisi hukum, sedangkan Rocky sebagai intelektual publik dengan otoritas moral. Namun, jarak sosial (*distance/D*) dipersempit melalui sapaan akrab “Bang” yang menunjukkan solidaritas. Dengan demikian, strategi ini berfungsi pragmatis untuk menjaga agar komunikasi tetap dalam bingkai rasional, sekaligus menetralkan ancaman kesantunan yang muncul dari gaya tutur keras.

Kedua, Strategi Membangun Kredibilitas Moral ditemukan pada tuturan Rocky: “Saya percaya Bang Mahfud bicara dari hati nurani, bukan sekadar posisi politik.” Strategi ini menegaskan integritas moral lawan bicara sebagai cara memperkuat hubungan interpersonal. Secara teoritis, strategi ini memperluas dimensi kesopanan positif karena tidak hanya fokus pada pengakuan identitas atau solidaritas, tetapi juga pada afirmasi moralitas mitra tutur. Dengan menekankan “hati nurani,” Rocky menggarisbawahi bahwa Mahfud tidak sekadar berbicara sebagai pejabat negara, melainkan sebagai pribadi yang memiliki kejujuran dan integritas. Dari sisi P–D–R, pernyataan ini memperlihatkan bahwa Rocky menempatkan Mahfud lebih tinggi dalam aspek kredibilitas moral (P), memperkecil jarak sosial (D) melalui sapaan “Bang,” dan menghadirkan beban tutur yang rendah (R) karena berupa afirmasi, bukan kritik. Fungsi pragmatis dari strategi ini adalah menjaga keharmonisan dialog, mengurangi kesan konfrontatif, sekaligus memberikan legitimasi moral yang memperkaya interaksi politik.

Dengan demikian, kedua strategi baru ini memperlihatkan bahwa praktik kesopanan positif dalam konteks politik Indonesia memiliki karakter khas: di satu sisi, ada kebutuhan untuk menjaga rasionalitas kritik agar tidak dipersepsi sebagai serangan personal (Strategi Klarifikasi Rasional), dan di sisi lain, ada dorongan untuk mengafirmasi integritas moral lawan bicara (Strategi Membangun Kredibilitas Moral). Keduanya memperlihatkan dinamika unik dalam wacana politik yang berorientasi bukan hanya pada pemeliharaan muka, tetapi juga pada penguatan etos moral dan kredibilitas komunikasi publik. Hal ini sejalan dengan temuan pandangan para ahli seperti Eelen (2001), Watts (2003), dan Spencer-Oatey (2008) bahwa kesopanan tidak bersifat statis, melainkan praktik diskursif yang dinegosiasikan dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini adalah memperkaya teori kesopanan dengan memasukkan dimensi metapragmatik (klarifikasi rasional) dan etis-moral (kredibilitas moral), sehingga lebih sesuai digunakan untuk menganalisis praktik komunikasi politik di Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: Pertama, hasil analisis menunjukkan bahwa kelima belas strategi *positive politeness* Brown & Levinson (1987) terealisasi secara nyata dalam percakapan Rocky Gerung dan Mahfud MD. Strategi tersebut antara lain berupa perhatian terhadap minat mitra tutur, penggunaan sapaan kelompok (*in-group identity marker*), pencarian kesepakatan, pemberian alasan, hingga humor sebagai penurun ketegangan. Kehadiran strategi ini menegaskan bahwa diskursus politik di Indonesia tidak semata-mata bersifat konfrontatif, melainkan juga sarat dengan upaya menjaga harmoni, solidaritas, dan penghormatan timbal balik. Kedua, analisis data mengungkap adanya dua strategi baru

yang belum tercakup dalam model Brown & Levinson. Strategi tersebut adalah Klarifikasi Rasional, yakni upaya penutur mengendalikan persepsi mitra tutur agar kritik keras tidak dipahami sebagai serangan personal, dan Membangun Kredibilitas Moral, yaitu strategi yang menegaskan integritas serta legitimasi moral lawan bicara sebagai wujud penghormatan etis. Kedua strategi ini memperlihatkan dinamika kesopanan khas wacana politik Indonesia yang sering memadukan kritik tajam dengan pengakuan personal-moral. Ketiga, secara teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka Brown & Levinson, meski masih relevan, memiliki keterbatasan dalam menangkap kompleksitas diskursus politik kontemporer. Temuan strategi baru memperkuat pandangan para ahli seperti Eelen (2001), Watts (2003), dan Spencer-Oatey (2008) bahwa kesopanan tidak bersifat statis, melainkan praktik diskursif yang dinegosiasikan dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini adalah memperkaya teori kesopanan dengan memasukkan dimensi metapragmatik (klarifikasi rasional) dan etis-moral (kredibilitas moral), sehingga lebih sesuai digunakan untuk menganalisis praktik komunikasi politik di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun, Universitas Muhammadiyah Mamuju, dan Universitas Megarezky Makassar atas dukungannya sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

Daftar Pustaka

- Aini, Nurul et.al. (2023). Hedge Markers: A Study of Politeness and Gender in Media Interaction. *International Journal of Society, Culture and Language*. 11 (3). 226-241.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Development: An Interpersonal Pragmatic Approach. *Journal Cogent Arts and Humanities*. 12 (1), 1-18.
- Kusmanto, H. dan Widodo P. (2022). Positive Politeness Strategies during Online Learning: A Cyberpragmatic Study. *Journal Studies in English Language and Education*. 9(3), 1170-1182.
- Kathukya, F. M. et.al. (2025). Riding with respect: politeness in conversation between bodaboda riders and their clients in Mbooni Sub-County, Makueni, Kenya. *Journal Cogent Arts and Humanities* 12(1) 1-19.
- Leontovich, Olga A. (2023). Dichotomization As A Basis of Positive Communication Analysis In An Intercultural Context. *Journal Vestnik Volgogradskogo Gosudarstvennogo Universiteta. Seriya 2. Yazykoznanie*. 22(4) 76-85.
- Manie, H.A. et.al. (2025). Congratulation Strategies of Crown Prince Hussein's Wedding: A Socio-pragmatic Study of Facebook Comments. *Journal Open Cultural Studies*. 9 (1) 1-23.
- Mardiana, et.al. (2025). Speech Act Of Political Figures In The Discourse Of Educational Mulyono et.al. (2025). The Application of Politeness Principles in Speech Acts in The 2024 Presidential Election Debate. *Journal Cogent Arts and Humanities*, 12(1) 1-15.
- Santoso D. (2025). Politeness in Political Discourse: Bridging Brown -Levinson's Theory and Adab Values in the Qur'an. *Journal of Linguistica* 2(3) 47-54.
- Sudarwati (2024). On directive acts among Arek-dialect Javanese speakers: A politeness aspect. *Journal XL Linguae*, 17 (1) 200-215.

- Usman, U. dan Chaidir, M. (2025). Kesantunan Berbahasa Warga Net Indonesia pada Kolom Komentar Instagram Joko Widodo. *Sawerigading* 31(1).
- Widyaningsih, R. & Kuntarto K. (2020). [Determinan Keterlibatan Perempuan dalam Gerakan Radikalisme](#). *Matan Journal of Islam and Muslim Society* 2(1) 40- 56. DOI: [10.20884/1.matan.2020.2.1.2251](#).
- Yafi, M.A. & Maris, D. (2025). Managing Face: A Pragmatic Analysis of Political Interview Discourse in Indonesia. *Journal of Pragmatics Research* 7(2) 483- 510.